



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Remaja di SMKN 3 Cimahi

¹*Yanti Sapitri*, ²*Siti Nuraeni*, ³*Huriyatul Kamilah*, ⁴*Fathiyah Nikmah*, ⁵*Tarsono*
^{1,2,3,4}Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
Email: sapitriyanti1126@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the influence of parenting styles on adolescents' moral development at SMKN 3 Cimahi. The research employed a qualitative, descriptive-analytical design. The subjects consisted of students and parents selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and library research, and analyzed descriptively to explore the relationship between parenting styles and adolescents' moral development. The findings indicate that parenting styles influence adolescents' moral development. Democratic parenting, characterized by open communication, affection, guidance, and role modeling, has the most positive impact on students' moral behavior. Adolescents raised with this parenting style tend to demonstrate honesty, discipline, responsibility, and respect for others. In contrast, authoritarian and permissive parenting styles show less optimal effects on the internalization of moral values. This study concludes that adolescents' moral development is shaped not only by formal education at school but also strongly influenced by parental roles within the family.

Keywords: parenting style, parents, moral development, adolescents, vocational high school

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak pada remaja di SMKN 3 Cimahi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis. Subjek penelitian adalah siswa dan orang tua yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk memahami hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan akhlak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan akhlak remaja. Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, kasih sayang, bimbingan, dan keteladanan, memberikan pengaruh paling positif terhadap pembentukan akhlak siswa. Remaja yang dibesarkan dengan pola asuh ini cenderung menunjukkan perilaku moral yang baik, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan menghormati orang lain. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan pengaruh yang kurang optimal terhadap internalisasi nilai akhlak. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak remaja tidak hanya ditentukan oleh pendidikan formal di sekolah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dalam keluarga.

Kata kunci: pola asuh, orang tua, akhlak, remaja, SMK

Pendahuluan

Masa remaja saat anak duduk di bangku sekolah menjadi fase penting bagi perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual. Pada periode itu terjadi perubahan besar yang bukan hanya fisik, tetapi juga dalam cara berpikir, memahami lingkungan, dan membentuk identitas diri (Izzani et al., 2024). Banyak ahli menyebut masa remaja sebagai masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana individu mulai menunjukkan kematangan mental, emosional, sosial, sekaligus mencari jati diri dan moralitas (Atsari, 2025). Orang muda pada masa ini sering mulai mengeksplorasi nilai-nilai abstrak, termasuk aspek religius dan spiritual, seperti iman, cara ibadah, dan makna spiritual sebagai bagian dari identitasnya (Suryana et al., 2022).

Lingkungan keluarga, terutama bagaimana orang tua mendidik menjadi penentu utama dalam proses internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian anak (Safitri & Diana, 2023). Pola asuh orang tua, meliputi cara mereka memberi kasih sayang, komunikasi, batasan aturan, serta teladan moral, sangat berpengaruh terhadap bagaimana remaja menyikapi dirinya sendiri, dunia di sekitarnya, dan sistem nilai yang dianut (Loudová & Lašek, 2015).

Ketika orang tua menyediakan suasana hangat, komunikasi terbuka, penerimaan, dan kasih sayang, bukan sekadar kontrol atau tekanan, remaja memiliki peluang besar untuk mengembangkan rasa percaya diri, harga diri sehat, serta kemampuan membentuk identitas moral dan religius yang stabil (Helmaliah et al., 2024). Sebaliknya, pola asuh yang kaku, sangat otoriter, atau terlalu permisif tanpa bimbingan moral bisa menghambat proses perkembangan karakter dan identitas diri, termasuk aspek moral dan religiusitas (Nurhayati, 2023).

Di sekolah menengah seperti SMKN 3 Cimahi, remaja sering menghadapi perubahan sosial dan identitas. Pertanyaannya: bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi pembentukan akhlak (termasuk religius dan moral) pada remaja di SMKN 3 Cimahi? Apakah gaya asuh tertentu, misalnya demokratis, otoriter, atau permisif berkontribusi pada pembentukan akhlak yang lebih positif? Atau sebaliknya, apakah gaya asuh yang kurang sesuai bisa melemahkan pembentukan karakter?

Menjawab pertanyaan tersebut penting, karena lingkungan keluarga dan sekolah sama-sama memberi pengaruh besar pada pembentukan kepribadian remaja (Yanto et al., 2023). Tanpa pola asuh yang mendukung, remaja bisa mengalami kebingungan

identitas, rendahnya harga diri, atau ketidakmampuan membentuk moral yang kokoh (Rahmalia & Laeli, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pola asuh orang tua dan pembentukan akhlak remaja. Studi internasional oleh Zammit et al. (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam praktik nilai moral sehari-hari berperan penting dalam proses internalisasi akhlak pada anak dan remaja, sementara Rich (2024) menegaskan bahwa pola asuh yang seimbang dapat memperkuat kohesi keluarga dan mendukung pembentukan akhlak remaja secara positif. Di Indonesia, Syamsuri Ali (2024) menemukan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh langsung terhadap penanaman nilai-nilai akhlak pada remaja, dan Erni dan Pairin (2025) menunjukkan bahwa pola asuh dalam keluarga memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku moral remaja. Temuan tersebut diperkuat oleh Nurjannah dan Hidayatul Faridah (2022) yang mengungkap adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan kepribadian serta akhlak anak. Selain itu, Dila Septi Ariani et al. (2020) menemukan perbedaan tingkat akhlak berdasarkan tipe pola asuh yang diterapkan orang tua, sedangkan Abbrar Wanadhi Robet (2023) menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berkontribusi positif terhadap perilaku prososial sebagai bagian dari pembentukan akhlak remaja. Lebih lanjut, Masitah et al. (2024) mengungkap bahwa nilai-nilai moral memediasi hubungan antara pola asuh demokratis dan *self-concept* remaja, sementara penelitian lokal di Dusun Rumbia, Desa Lunjen, Kabupaten Enrekang (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembiasaan nilai moral sehari-hari dan keteladanan perilaku berkontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak anak usia sekolah.

Temuan-temuan ini menegaskan bahwa pola asuh orang tua, khususnya gaya demokratis/otoritatif yang hangat, komunikatif, dan konsisten serta keterlibatan religius dalam rutinitas sehari-hari berpotensi besar membentuk akhlak anak, meskipun efeknya juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan lingkungan sekolah, sehingga penelitian pada remaja SMK, khususnya di SMKN 3 Cimahi, menjadi relevan untuk melihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak pada usia remaja sekolah menengah kejuruan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan akhlak pada anak, sebagian besar studi fokus pada anak usia dini atau remaja secara umum, serta lebih menekankan aspek *self-*

concept atau religiusitas secara luas. Penelitian terdahulu juga jarang menelaah secara spesifik bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi pembentukan akhlak, yang mencakup moral, etika, dan perilaku religius, pada remaja sekolah menengah kejuruan. Selain itu, sebagian temuan menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh dapat dipengaruhi konteks sosial dan lingkungan sekolah, sehingga mekanisme hubungan antara pola asuh dan pembentukan karakter akhlak pada remaja SMK masih belum jelas dan membutuhkan kajian lebih mendalam.

Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan penelitian sebelumnya dengan mengkaji secara langsung pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak pada siswa SMKN 3 Cimahi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara khusus menempatkan akhlak remaja SMK sebagai objek kajian utama, yang tidak hanya dilihat dari sisi keyakinan religius, tetapi juga dari perilaku moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, sebagian besar penelitian lebih menekankan religiusitas atau konsep diri (*self-concept*) secara umum, sementara pembentukan akhlak remaja pada konteks sekolah menengah kejuruan masih jarang dibahas secara mendalam. Selain itu, penelitian ini menyoroti peran pola asuh orang tua terutama yang bersifat demokratis, hangat, dan komunikatif dalam membentuk karakter moral dan religius remaja di lingkungan pendidikan vokasional. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih konkret dan kontekstual tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan pembentukan akhlak remaja. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua yang diterapkan, menggambarkan akhlak siswa, serta menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak pada remaja di SMKN 3 Cimahi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak pada remaja di SMKN 3 Cimahi. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam pengalaman, pandangan, dan pemaknaan subjek penelitian terhadap pola asuh orang tua dan akhlak yang terbentuk.

Subjek penelitian adalah siswa SMKN 3 Cimahi dan orang tua siswa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan subjek didasarkan pada kriteria tertentu, yaitu siswa yang masih aktif bersekolah dan tinggal bersama orang tua, serta

orang tua yang terlibat langsung dalam proses pengasuhan. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian dan relevan dengan permasalahan yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi pustaka (*library research*). Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku sehari-hari siswa di lingkungan sekolah, khususnya yang berkaitan dengan sikap, etika, dan perilaku religius sebagai indikator akhlak. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa dan orang tua untuk menggali pengalaman mereka terkait pola asuh yang diterapkan, bentuk komunikasi dalam keluarga, serta pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak remaja.

Studi pustaka (*library research*) dilaksanakan dengan menelusuri dan mengkaji sumber-sumber tertulis yang relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta artikel penelitian yang membahas pola asuh orang tua, akhlak, dan religiusitas remaja. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria kesesuaian topik, kredibilitas penulis dan penerbit, serta keterkinian sumber (terutama publikasi dalam sepuluh tahun terakhir). Data dari studi pustaka dianalisis dengan cara mengelompokkan konsep, temuan, dan teori yang relevan, kemudian digunakan sebagai landasan teoritis dan pembanding terhadap data lapangan.

Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi pustaka dianalisis secara deskriptif-analitis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, pola hubungan, serta kecenderungan yang muncul antara pola asuh orang tua dan pembentukan akhlak remaja, sehingga diperoleh gambaran yang utuh dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa dan orang tua serta observasi lapangan di SMKN 3 Cimahi, ditemukan bahwa pola asuh orang tua yang diterapkan kepada siswa bersifat beragam. Namun demikian, pola asuh demokratis merupakan pola yang paling banyak diterapkan oleh orang tua siswa. Dari sepuluh informan siswa yang diwawancara, enam siswa menyatakan bahwa orang tua mereka menerapkan pola asuh yang memberikan aturan jelas namun tetap disertai komunikasi

terbuka dan dialog. Tiga siswa berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter, dan satu siswa berasal dari keluarga dengan pola asuh permisif.

Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis menjelaskan bahwa orang tua tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut. Orang tua juga terbiasa mengajak anak berdiskusi ketika terjadi pelanggaran atau kesalahan. Salah satu siswa menyampaikan, "*Orang tua saya tidak langsung marah, tapi mengajak bicara dan menjelaskan mana yang baik dan mana yang salah.*" Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dengan latar belakang pola asuh demokratis cenderung lebih percaya diri, terbuka dalam komunikasi, serta mampu mengendalikan perilaku di lingkungan sekolah.

Sebaliknya, siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh otoriter menyatakan bahwa orang tua lebih menekankan pada kepatuhan terhadap aturan tanpa ruang dialog. Beberapa siswa mengungkapkan adanya rasa takut ketika berinteraksi dengan orang tua. Dalam observasi di sekolah, siswa dengan latar belakang pola asuh ini tampak patuh terhadap aturan, tetapi kurang berani menyampaikan pendapat dan cenderung pasif dalam kegiatan diskusi kelas.

Sementara itu, siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif mengaku memiliki kebebasan yang luas dengan pengawasan yang minim. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dalam kategori ini cenderung kurang disiplin, sering terlambat mengumpulkan tugas, serta mudah terpengaruh oleh lingkungan teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki keterkaitan dengan sikap dan perilaku siswa di sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan konsep pola asuh yang dikemukakan oleh Hurlock (1999), yang mengelompokkan pola asuh menjadi permisif, otoriter, dan demokratis. Pola asuh demokratis yang dominan ditemukan dalam penelitian ini terbukti memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian remaja, khususnya dalam aspek kemandirian, tanggung jawab, dan kontrol diri.

Hasil penelitian ini memperkuat pendapat Ayun (2017) yang menyatakan bahwa pola asuh yang ditandai dengan perhatian, dukungan, dan komunikasi terbuka akan membantu anak membentuk konsep diri yang sehat. Dalam konteks pendidikan Islam, temuan ini juga sejalan dengan konsep *hadhanah*, yaitu kewajiban orang tua untuk memelihara dan mendidik anak secara menyeluruh, baik jasmani maupun rohani (Halimatussakdiah, 2023).

Selain itu, pandangan Islam yang menyatakan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah (Satriyadi et al., 2022) menegaskan bahwa pola asuh orang tua menjadi faktor penentu dalam membentuk arah perkembangan moral dan religius anak. Jika orang tua menerapkan pola asuh yang penuh kasih sayang, bimbingan, dan keteladanan, maka potensi fitrah tersebut dapat berkembang menjadi akhlak yang baik (Idrus et al., 2025).

Pembentukan Akhlak Pada Anak Usia Sekolah

Hasil observasi di SMKN 3 Cimahi menunjukkan bahwa secara umum siswa menampilkan perilaku akhlak yang cukup baik, seperti menghormati guru, bersikap sopan terhadap teman, serta mengikuti tata tertib sekolah. Namun, tingkat konsistensi perilaku akhlak tersebut berbeda-beda dan menunjukkan keterkaitan dengan latar belakang pola asuh orang tua.

Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan akhlak yang lebih stabil dan konsisten. Mereka terlihat disiplin, bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, jujur dalam menyampaikan pendapat, serta mampu mengendalikan emosi. Dari hasil wawancara, siswa dalam kelompok ini mengaku terbiasa mendapatkan pembiasaan nilai religius di rumah, seperti shalat berjamaah, saling mengingatkan dalam beribadah, dan diajarkan etika berbicara yang baik.

Siswa dengan latar belakang pola asuh otoriter menunjukkan akhlak yang cukup baik dalam hal kepatuhan terhadap aturan sekolah, namun kurang dalam aspek kemandirian dan pengambilan keputusan. Mereka cenderung berperilaku baik karena takut pada sanksi, bukan karena kesadaran moral yang telah terinternalisasi.

Sementara itu, siswa yang berasal dari pola asuh permisif menunjukkan kecenderungan akhlak yang kurang stabil. Meskipun tidak menunjukkan perilaku menyimpang yang berat, mereka cenderung kurang disiplin, sulit mengatur waktu, dan mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan akhlak tidak hanya dipengaruhi oleh sekolah, tetapi sangat dipengaruhi oleh pola asuh dan lingkungan keluarga.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan akhlak anak, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmah (2017). Dalam pendidikan Islam, akhlak merupakan

cerminan keimanan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia (Muhtadi, 2017).

Hasil penelitian ini juga mendukung pandangan Alfiah et al. (2023) yang menekankan pentingnya keteladanan orang tua dalam pembentukan akhlak anak. Ketika orang tua menunjukkan perilaku yang baik dan konsisten, anak cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Selain itu, pembiasaan nilai religius di rumah, seperti yang dikemukakan oleh Masdiwanti et al. (2022), terbukti memperkuat internalisasi nilai moral pada remaja.

Dari perspektif psikologi moral, temuan ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986), yang menyatakan bahwa pembentukan moral terjadi melalui proses belajar sosial, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan. Lingkungan keluarga yang kondusif dan konsisten menjadi faktor penting dalam membentuk akhlak remaja secara berkelanjutan.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Pembentukan Akhlak Remaja

Analisis terhadap hasil wawancara dan observasi di SMKN 3 Cimahi menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang kompleks dan signifikan terhadap pembentukan akhlak remaja. Siswa yang berasal dari keluarga dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan konsistensi perilaku akhlak yang tinggi. Hal ini tidak hanya terlihat dari kedisiplinan dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab terhadap kewajiban, tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengendalikan emosi, berinteraksi secara sopan, dan mengekspresikan pendapat dengan bijaksana. Pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk memahami alasan di balik aturan yang diterapkan, sehingga internalisasi nilai moral tidak sekadar bentuk kepatuhan, tetapi terjadi melalui pemahaman dan kesadaran. Anak-anak ini tampak lebih mandiri dalam pengambilan keputusan, lebih aktif dalam interaksi sosial di sekolah, dan memiliki kesadaran moral yang mendorong mereka untuk bertindak sesuai nilai yang mereka pahami. Dari sudut pandang analisis, pola asuh demokratis memberikan kombinasi antara kebebasan berpikir dan bimbingan, yang menjadi fondasi kuat dalam pembentukan akhlak yang berkelanjutan.

Sementara itu, siswa yang diasuh secara otoriter menunjukkan pola akhlak yang berbeda. Kepatuhan mereka terhadap aturan lebih bersifat mekanis dan dipengaruhi rasa takut terhadap konsekuensi, bukan kesadaran moral internal. Analisis

menunjukkan bahwa meskipun perilaku mereka terlihat "baik" di permukaan, kurangnya ruang dialog dan pengembangan kemandirian membatasi kemampuan mereka untuk mengambil keputusan etis secara mandiri. Akibatnya, pembentukan akhlak pada siswa jenis ini lebih rentan terhadap kondisi eksternal, sehingga ketika berada di lingkungan yang kurang diawasi, perilaku mereka cenderung kurang konsisten. Hal ini menandakan bahwa pola asuh otoriter mungkin menghasilkan kepatuhan jangka pendek, tetapi tidak selalu mendukung pengembangan internalisasi nilai moral jangka panjang.

Siswa yang diasuh dengan pola asuh permisif menunjukkan dinamika lain. Analisis terhadap perilaku mereka menunjukkan bahwa kebebasan tanpa bimbingan yang jelas membuat pengendalian diri dan konsistensi perilaku akhlak menjadi lemah. Anak-anak ini cenderung mudah terpengaruh oleh teman sebaya, kurang disiplin, dan tidak memiliki panduan yang jelas dalam menghadapi dilema moral. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa keteladanan dan bimbingan orang tua, pembentukan akhlak tidak dapat berlangsung optimal meskipun anak memiliki potensi kesadaran moral.

Melalui analisis ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak remaja sangat dipengaruhi oleh kualitas pola asuh, bukan sekadar keberadaan aturan atau kebebasan. Pola asuh demokratis memberikan kombinasi yang seimbang antara pengawasan, keteladanan, dan ruang dialog, sehingga remaja dapat menginternalisasi nilai moral dengan kesadaran penuh. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif masing-masing menimbulkan kelemahan tersendiri, baik dari sisi internalisasi kesadaran moral maupun konsistensi perilaku akhlak. Temuan ini menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat dilepaskan dari peran aktif orang tua dalam membimbing, memberi teladan, dan membangun komunikasi yang efektif dengan anak, terutama pada masa remaja yang merupakan fase penting dalam pembentukan identitas dan karakter.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap pembentukan akhlak remaja di SMKN 3 Cimahi. Pola asuh demokratis, yang ditandai dengan komunikasi terbuka, kasih sayang, bimbingan, serta pemberian aturan yang jelas, terbukti memberikan pengaruh paling positif dalam membentuk akhlak siswa. Remaja yang diasuh dengan pola ini cenderung menunjukkan perilaku moral yang baik, seperti jujur, bertanggung jawab, disiplin,

menghormati orang lain, serta memiliki kontrol diri yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif menunjukkan pengaruh yang kurang optimal, di mana pola asuh otoriter lebih banyak membentuk kepatuhan yang bersifat formal tanpa internalisasi nilai akhlak yang kuat, sedangkan pola asuh permisif cenderung menyebabkan kurangnya kedisiplinan dan pengendalian diri pada remaja.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, antara lain jumlah subjek penelitian yang terbatas, penggunaan pendekatan kualitatif yang bergantung pada subjektivitas informan dan peneliti, serta cakupan lokasi penelitian yang hanya berfokus pada satu sekolah. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan subjek dan lokasi yang lebih beragam, serta menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan terukur. Selain itu, penelitian mendatang juga dapat mengkaji faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlak remaja, seperti peran teman sebaya, lingkungan sekolah, dan pengaruh media sosial, sehingga dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai pembentukan karakter remaja di masa kini.

Referensi

- Alfiah, M. A., N., R., & Rahanjamtel, M. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlak Karimah Anak Pada Era Digital Di Desa Waihatu Kecamatan Kairatu Barat. *Jurnal Studi Islam*, 11(2), 172–192. <https://doi.org/10.33477/jsi.v11i2.3912>
- Ali, S. (2024). Pola Asuh dan Hambatan Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius Pada Anak Remaja. *Jurnal Seumubeuet*, 3(2), 161–179. <https://doi.org/10.63732/jsmbt.v3i2.122>
- Ariani, D. S., Na'imah, T., Rahardjo, P., & Akbar, Z. Y. (2020). Perbedaan Religiusitas Ditinjau dari Jenis Pola Asuh Orangtua pada Peserta Didik. *Psycho Holistic*, 2(2), 184–195. <https://doi.org/10.35747/ph.v2i2.622>
- Atsari, A. R. Al. (2025). Dinamika Perkembangan Remaja: Menelusuri Jalan Perkembangan Diri, Kemandirian, dan Aspek Psikososial. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2), 220–229. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i2.3642>
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Thufula: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1). <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>

- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice Hall.
- Erni, & Pairin. (2025). Parenting Patterns in Instilling Islamic Values in Adolescents. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.31332/jpi.v6i2.11326>
- Halimatussakdiah. (2023). Child Education in the Household Islamic Education Management Perspective. *Athulab: Islamic Religion Teaching & Learning Journal*, 8(1), 103–120. <https://doi.org/10.15575/ath.v8i1.22933>
- Helmaliah, Parham, P. M., Sari, P. N., & Mahyuddin, U. (2024). Perkembangan Pada Masa Remaja. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1), 37–56.
- Hurlock, E. B. (1999). *Adolescence Development*. McGraw-Hill Education.
- Idrus, S., Yahya, M., & Ilyas, A. (2025). Parenting Sebuah Ikhtiar dalam Mempersiapkan Generasi Berkualitas Berdasarkan Hadis. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 36–46.
- Izzani, T. A., Octaria, S., & Linda, L. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- Loudová, I., & Lašek, J. (2015). Parenting Style and its Influence on the Personal and Moral Development of the Child. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 174, 1247–1254. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.744>
- Masdiwanti, A. A., Yasyakur, M., & Priyatna, M. (2022). Upaya Orangtua dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Pada Siswa Tingkat SMP. *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 2(2), 385–404. <https://doi.org/10.30868/cendikia.v2i2.2998>
- Masitah, W., Alsa, A., Partino, P., & Madjid, A. (2024). Exploring Religiosity as Mediator of The Association Between Democratic Parenting, Peer Support, and Self-Concept Among Adolescent Moral Literacy. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 436–457. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.5060>
- Mirnawati. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Religiusitas Anak Usia Dini di Dusun Rumbia Desa Lunjen Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang*. UIN Alauddin Makassar.
- Muhtadi, M. (2017). Peran Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 2(2), 653–669. <https://doi.org/10.32492/sumbula.v2i2.564>

- Nurhayati, S. (2023). Dampak Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 36–44. <https://doi.org/10.12928/waladuna.v6i1.698>
- Nurjannah, N., & Faridah, H. (2022). Pola Asuh Orang Tua Santri Tahfiz Hubungannya dengan Religiusitas dan Kepribadian. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 19(2), 138–151. <https://doi.org/10.14421/hisbah.2022.192-01>
- Rahmah, S. (2017). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Akhlak. *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 4(1). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v4i6.1213>
- Rahmalia, S. M., & Laeli, S. (2024). Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Perkembangan Kepribadian Anak. *Karimah Tauhid*, 3(9), 10007–10018. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i9.14596>
- Rich, E. G., Willemse, A., & Erasmus, C. J. (2024). The Influence of Religion or Religious Beliefs on Parenting Practices: A Systematic Review. *Vulnerable Children and Youth Studies*, 19(2), 356–371. <https://doi.org/10.1080/17450128.2024.2330986>
- Robet, A. W., & Wanadhi, A. (2023). Perilaku Altruisme Remaja: Adakah Peranan Religiusitas dan Pola Asuh Orang Tua? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 171–181. <https://aksiologi.org/index.php/inner/article/view/892>
- Safitri, D., & Diana, R. R. (2023). Pendidikan Akhlak dalam Keluarga (Studi Kasus Pola Asuh Orang Tua dalam Internalisasi Akhlak Anak Usia Dini). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 6439–6452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.3655>
- Satriyadi, S., Hemawati, H., & Rendika, P. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Hadis Riwayat Bukhari (Setiap Anak Dilahirkan dalam Keadaan Fitrah). *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 44–63. <https://doi.org/10.59342/jgt.v1i1.38>
- Suryana, E., Hasdikurniati, A. I., Harmayanti, A. A., & Harto, K. (2022). Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(3), 1917–1928.
- Yanto, J., Umam, M. N. R. A., & Handayani, D. (2023). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Seorang Remaja. *Jurnal Educazione : Jurnal Pendidikan, Pembelajaran Dan Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 122–129. <https://doi.org/10.56013/edu.v11i2.2256>
- Zammit, I., & Taylor, L. K. (2024). Stage 2 Registered Report: Parental and Children's

Religiosity in Early Childhood: Implications for Transmission. *International Journal for the Psychology of Religion*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/10508619.2024.2331891>